

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2017-2020

Erni Ayu Mustikasari¹, Arif Hartono², Titin Eka Ardiana³

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: ernyayu9@gmail.com¹, arifhrtn12@gmail.com², titinardiana@yahoo.co.id³

E-mail korespondensi: ernyayu9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect intensity of fixed asset, leverage, and profitability with tax avoidance. In addition, this study also aims to determine whether sales growth can moderate relation between intensity of fixed asset, leverage and profitability with tax avoidance. The population used in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. Collecting data in this study using documentation techniques obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) through the link www.idx.co.id. The sample selection used purposive sampling technique. The analytical method used is multiple linear analysis using the statistical application of SPSS Version 26. The result of hypothesis testing indicate that the intensity of assets has no effect on tax avoidance, while leverage and profitability have negative effect on tax avoidance. Sales growth cannot moderate the relationship between fixed assets intensity and tax avoidance. However, sales growth can strengthen the relationship between leverage and tax avoidance and can weaken the relationship between profitability and tax avoidance.

Keywords:*Intensity of Fixed Assets, Leverage, Profitability, Tax Avoidance, Sales Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, dan profitabilitas dengan *tax avoidance*. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas dengan *tax avoidance*. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui link www.idx.co.id. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis yang digunakan analisis linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik SPSS Versi 26. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*.

Namun pertumbuhan penjualan dapat memperkuat hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* dan mampu memperlemah hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*.

Kata Kunci: Intensitas Aset Tetap, Leverage, Profitabilitas, Tax Avoidance, Pertumbuhan Penjualan

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir Indonesia gencar melakukan pembangunan infrastruktur negara. Pajak memegang fungsi yang sangat penting dalam pembangunan negara, dikarenakan pajak menjadi sumber penerimaan negara dengan jumlah paling besar yang digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran negara termasuk dalam hal pembangunan. Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2009, pajak adalah kontribusi wajib kepadanegara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Realitanya pajak sering dimaknai sebagai kewajiban yang menuntut warga negara untuk mengorbankan aktiva mereka kepada negara (Akbar, et al, 2020). Sehingga sebagian besar wajib pajak melakukannya secara terpaksa dan tanpa kerelaan dalam membayarkan pajaknya. Hal tersebut karena laba yang mereka peroleh semakin berkurang akibat kewajiban pajak tersebut. Berkurangnya besarnya laba akibat dikurangi kewajiban pajak, memicu masyarakat untuk mengurangi besarnya beban pajak menjadi seminimal mungkin, sehingga target laba yang dikehendaki dapat tercapai (Zahra, 2017). Upaya mengurangi besarnya pajak dalam dunia perpajakan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu cara legal dan cara ilegal. Pengurangan pajak dengan cara legal sering disebut dengan istilah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang berlaku. Sedangkan pengurangan pajak dengan cara ilegal disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*), yang dilakukan dengan menutupi kebenaran guna menghindari pajak.

Penerimaan pajak di Indonesia masih sering tidak sesuai dengan perencanaan dan anggaran. Penerimaan pajak di Indonesia yang memenuhi target terjadi pada tahun 2008. Anggaran penerimaan pajak tahun tersebut sebesar Rp 535 triliun sedangkan realisasinya sebesar Rp 571 triliun, sehingga penerimaan pajak surplus Rp 36 triliun. Sedangkan setelah tahun 2008 sampai tahun 2020 realisasi penerimaan pajak di Indonesia belum pernah mencapai target yang ditetapkan pemerintah. Salah satu penyebab tidak tercapainya target penerimaan pajak yaitu tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut sesuai pernyataan sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), yang menyatakan bahwa angka penghindaran pajak setiap tahunnya mencapai Rp 110 triliun dan kebanyakan badan usaha yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) berasal dari perusahaan pertambangan sektor mineral dan batu bara serta perusahaan asing (Himawan, 2017).

Kasus *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan pernah terjadi pada perusahaan BHP Biliton dan pada PT Adaro Energy. Menurut Friana (2019) dalam (<https://tirto.id>), PT Adaro Energy pada tahun 2019 diduga melakukan penghindaran pajak dengan skema transfer pricing ke anak perusahaannya yang berada di Singapura. PT Adaro diindikasikan melarikan pendapatan dan labanya ke luar negeri, sehingga dapat menekan pajak yang dibayarkan ke Indonesia. Kasus penghindaran pajak pada perusahaan BHP Biliton juga serupa dengan PT Adaro Energy. Menurut Ibrahim (2018) dalam (www.tempo.co), perusahaan tambang terbesar dunia tersebut diduga memindahkan

keuntungan ke kantor perusahaannya yang berada di Singapura. Masalah utamanya yaitu mark-up untuk komoditas yang dijual ke operasional Singapura terlalu tinggi.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dipengaruhi salah satunya oleh adanya intensitas aset tetap. Menurut Setianti (2019), perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menggunakan biaya depresiasi untuk mengurangi besarnya pajak perusahaan. Semakin besar investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, maka semakin besar biaya depresiasi yang akan mengurangi jumlah penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *leverage*. Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio untuk seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Teori *trade off* menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan hutang untuk menghemat pajak, dengan menggunakan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Pratama, 2017). Namun perusahaan yang tingkat *leverage* nya tinggi cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Maka *leverage* dapat berpotensi mempengaruhi *tax avoidance*.

Tax avoidance juga dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Menurut Fahmi (2014) dalam Ningtyas, et al, (2020), profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun total modal. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mencetak laba sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga ikut tinggi. Hal tersebut memicu perusahaan untuk meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *tax avoidance* (penghindaran pajak) tersebut secara umum terjadi akibat perencanaan pajak yang dilakukan berdasarkan data laporan keuangan. Tetapi terdapat juga faktor lain yang bersifat konvensional dan menjadifaktor yang bersifat moderat. Faktor tersebut adalah pertumbuhan penjualan, yang merupakan kondisi yang terjadi secara riil dalam aktivitas transaksional dan berpotensi memoderasi semua faktor penelitian diatas.

Pertumbuhan penjualan berpotensi memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas dimasa yang akan datang (Susanti, 2018). Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan semakin tinggi maka beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga tinggi. Penambahan intensitas aset tetap dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, karena berpotensi meningkatkan biaya penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba (Nasution dan Susi, 2020). Sehingga pertumbuhan penjualan berpotensi memperkuat hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan juga berpotensi memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance*. Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan semakin meningkat maka laba yang dihasilkan perusahaan tentu akan meningkat pula, sehingga besarnya beban pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah juga semakin tinggi (Akbar, et al, 2020). Hal tersebut memicu pihak manajemen perusahaan untuk memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk mengurangi besarnya laba melalui akun beban bunga yang mengukutinya, sehingga beban pajaknya juga akan ikut berkurang (Korbaffo, 2019). Sehingga pertumbuhan penjualan berpotensi memperkuat hubungan *leverage* dan *tax avoidance*.

Selain itu pertumbuhan penjualan juga berpotensi memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi pula rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga jumlah pajakyang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Namun ketika rasio profitabilitas perusahaan baik maka menggambarkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola perusahaannya tanpa harus melakukan tindakan *tax avoidance* (Akbar, et al, 2020). Sehingga pertumbuhan penjualan berpotensi memperlemah hubungan profitabilitas dengan *taxavoidance*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Pertambangan di BEI tahun 2017-2020”**.

B. KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hutapea dan Herawaty (2020), teori keagenan menjelaskan dalam suatu perusahaan terdapat kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agen*). Teori keagenan akan muncul ketika investor atau pemegang saham mempekerjakan pihak lain untuk mengelola perusahaannya dengan suatu perjanjian kerjasama (Ningtyas, et al, 2020). Kholmi (2010) mengungkapkan bahwa tujuan dari teori agensi yaitu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada kaitannya dengan teori agensi. Sebagai bentuk penyelaras hubungan pihak *principal* dengan pihak *agen* sehingga terhindar dengan dari konflik kepentingan.

Pajak

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2009, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Mardiasmo (2018) mengklasifikasikan jenis pajak menjadi tiga yaitu menurut golongan, sifat dan lembaga pemungut. Berdasarkan golongannya pajak dibagi menjadi pajak langsung dan tidak langsung, berdasarkan sifatnya pajak dibagi menjadi pajak subjektif dan pajak objektif, sedangkan berdasarkan lembaga pemungutnya pajak dibedakan menjadi pajak pusat dan pajak daerah (Mardiasmo, 2018).

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2018) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara *legal* dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan menurut Hutapea dan Vinola (2020), penghindaran pajak merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dengan memaksimalkan yang berlaku yang sifatnya legal. Penelitian ini dalam mengukur tingkat *tax avoidance* menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu dengan membandingkan jumlah beban pajak dengan laba pajak di suatu perusahaan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *tax avoidance* sebagai berikut :

$$Effective\ Tax\ Rate = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak} \times 100\%$$

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan suatu rasio yang menggambarkan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan yang dibandingkan dengan total seluruh aset perusahaan (Adisamartha dan Niniek, 2015). Menurut Skousen, et al. (2011), aset tetap dibedakan menjadi dua jenis yaitu aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*). Penelitian ini dalam mengukur tingkat intensitas aset tetap menggunakan suatu rasio. Rumus yang digunakan dalam perhitungan intensitas aset tetap sebagai berikut :

$$Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Kasmir (2019), *leverage* diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin besar tingkat rasio *leverage*, maka semakin besar dana perusahaan yang berasal dari hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki jumlah laba yang besar akan membayarkan beban pajak setiap tahunnya (Amelia, 2015). Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

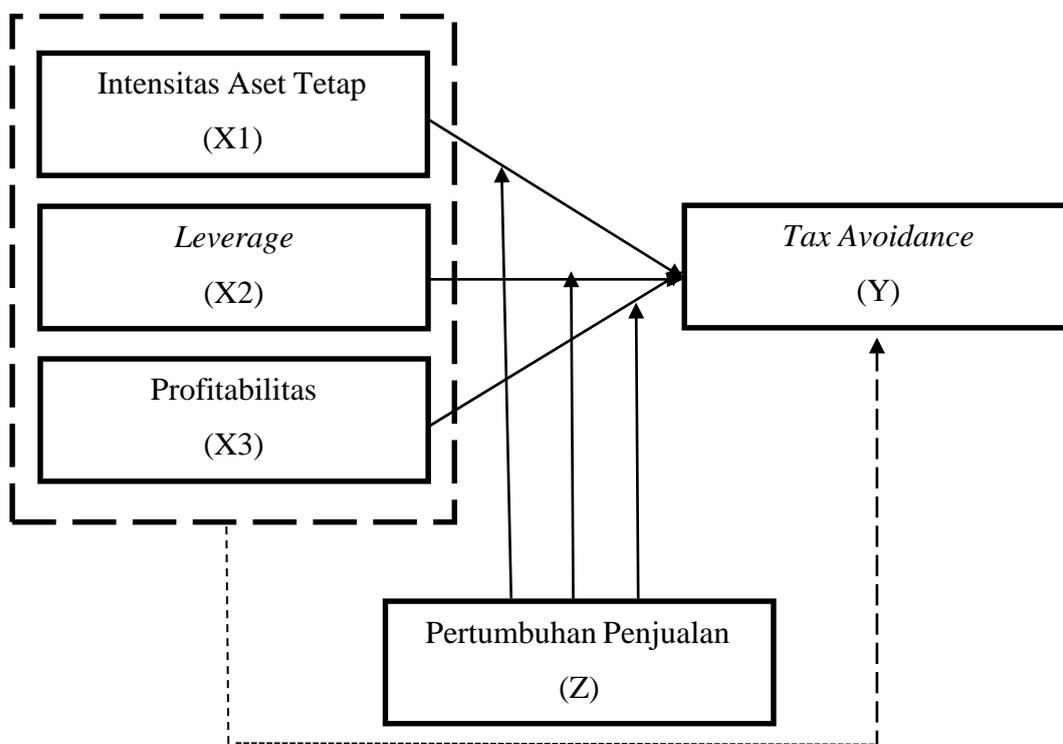
Pertumbuhan Penjualan

Menurut Susanti (2018), *sales growth* merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas dimasa yang akan datang. *Sales growth* dapat digunakan sebagai pengukur

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi perusahaan di tengah-tengah perekonomian secara keseluruhan (Astriyanti, 2019). Perhitungan rasio pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan perusahaan dalam wujud aset mampu menghasilkan laba bagi perusahaan (Kasmir, 2019). Rumus yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan penjualan pada penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

C. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai intensitas aset tetap berpotensi mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menggunakan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Setianti, 2019). Penambahan intensitas aset tetap berpotensi menjadi salah satu cara yang dapat dipakai perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yaitu *leverage*. Hutang yang dimiliki perusahaan memicu timbulnya biaya bunga yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi nilai *leverage* mengakibatkan perusahaan mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi tidak akan melakukan tindakan *tax*

avoidance (Hutapea dan Vinola, 2020). Selain intensitas aset tetap dan *leverage*, profitabilitas juga menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi. Hal tersebut memicu perusahaan untuk meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Terdapat faktor lain yang dapat berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang baik akan menghasilkan laba yang terus meningkat. Besarnya laba yang dihasilkan perusahaan meningkatkan potensi intensitas aset tetap, yang diikuti biaya penyusutan yang tinggi. Penambahan jumlah aset tetap dapat dijadikan salah satu cara untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang pajak. Besarnya laba yang dihasilkan perusahaan akibat pertumbuhan penjualan juga bisa berpotensi memperbesar nilai *leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang besar memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk menekan beban pajaknya. Sehingga akan menambah potensi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Selain itu, semakin tinggi laba yang dimiliki perusahaan maka tingkat profitabilitasnya pun ikut tinggi, sehingga memicu perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya. Namun perusahaan yang tingkat profitabilitasnya baik pasti kinerja perusahaannya sangat baik, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan variabel independen secara parsial dan secara simultan dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Selain itu juga menggambarkan potensi variabel pertumbuhan penjualan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data pengukuran variabel didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan, kemudian memasukkan rumus dari masing-masing variabel. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 26 untuk menguji hipotesis penelitian.

D. HIPOTESIS

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan (Purwanti dan Listya, 2017). Menurut Nasution dan Susi (2020), perusahaan yang memiliki aset tetap akan menanggung beban penyusutan sehingga mengurangi besarnya laba perusahaan.

Dari penjelasan tersebut peneliti menduga intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nasution dan Susi (2020), intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Setianti (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H_{a1} : Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hutang memicu timbulnya biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditor. Semakin besar nilai *leverage*, maka semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki

perusahaan kepada pihak ketiga dan semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance* (Hutapea dan Vinola, 2020).

Dari penjelasan tersebut peneliti menduga *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Hutapea dan Vinola (2020) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setianti (2019), yang menghasilkan kesimpulan bahwa besarnya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₀₂ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H_{a2} : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Semakin banyak laba yang berhasil diperoleh perusahaan, secara langsung menambah besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut memicu pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan (Jannah, 2019). Namun perusahaan yang tingkat profitabilitasnya baik pasti kinerja perusahaannya sangat baik, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.

Dari penjelasan tersebut peneliti menduga profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian penelitian yang dilakukan oleh Akbar, et al (2020), menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₀₃ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H_{a3} : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berpotensi memiliki tingkat *leverage* rendah. Menurut Kasmir (2019), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki potensi untuk menambah investasi aset tetap.

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi, berpotensi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Besarnya jumlah intensitas aset tetap perusahaan digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional agar perusahaan mendapatkan laba yang lebih banyak, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan tinggi. Namun, semakin besar intensitas aset tetap perusahaan berpotensi memiliki *leverage* yang rendah, karena semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan berpotensi memiliki sumber pendanaan yang baik dari penjualan maupun investasi sehingga tidak membutuhkan terlalu banyak hutang untuk memenuhi kebutuhannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan besarnya pengembalian investasi tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan menggunakan sumber pendanaan dari hutang untuk memenuhinya. Selain itu perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi mempunyai intensitas aset tetap yang rendah. Hal tersebut dikarenakan semakin besar *leverage*, maka jumlah aset yang dibiayai oleh hutang semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H0₄ : Intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha₄ : Intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang baik tiap tahunnya akan menghasilkan laba yang terus meningkat. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka potensi intensitas aset tetap akan meningkat. Hal tersebut berpotensi menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi. Penambahan intensitas aset tetap akan digunakan menjadi salah satu cara untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, karena berpotensi meningkatkan biaya penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba. Maka adanya variabel pertumbuhan penjualan berpotensi dapat memoderasi dan memperkuat hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H0₅ : Pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*

Ha₅ : Pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan menghasilkan laba yang semakin besar. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, maka beban pajak yang harus dibayarkan ke pemerintahpun akan semakin besar. Sehingga ketika tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi akan memicu pihak manajemen perusahaan untuk memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk mengurangi besarnya laba, sehingga beban pajaknya juga akan ikut berkurang. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka potensi perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* semakin besar, karena biaya penyusutan yang digunakan sebagai pengurang laba juga semakin besar. Maka adanya variabel pertumbuhan penjualan berpotensi memoderasi dan memperkuat hubungan *leverage* dan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H0₆ : Pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* dengan *tax avoidance*

Ha₆ : Pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan *leverage* dengan *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik sudah tentu laba yang dihasilkan tiap periodenya selalu meningkat. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan terus meningkat berpotensi memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besarnya laba yang dihasilkan perusahaan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* guna menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Adanya variabel pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini berpotensi memoderasi dan memperkuat hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H0₇ : Pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*

Ha₇ : Pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017-2020. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode dokumentasi, dimana data tersebut diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pada link www.idx.co.id. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 untuk mengelolah data dan menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2020 sebanyak 47 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas sebanyak 18 perusahaan sektor pertambangan. Sedangkan periode penelitian selama 4 tahun. Sehingga data yang digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 72 data.

Hasil dan Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Aset Tetap	72	1,12	60,54	24,5790	13,65555
<i>Leverage</i>	72	8,80	404,40	47,8519	45,65879
Profitabilitas	72	,30	45,56	11,0893	9,99169
<i>Tax Avoidance</i>	72	-615,60	74,43	18,9664	77,12828
Pertumbuhan Penjualan	72	-98,65	731,44	32,6843	100,52638
Valid N (listwise)	72				

Sumber : *Output SPSS* (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai minimal sebesar 1,12 dan nilai tertinggi sebesar 60,54. Selain itu nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 24,5790, sedangkan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 13,6555.
2. Variabel *leverage* memiliki nilai minimal sebesar 8,80 dan nilai tertinggi sebesar 404,40. Serta nilai rata-rata sebesar 47,8519, sedangkan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 45,65879.
3. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimal sebesar 0,30 dan nilai tertinggi sebesar 45,56. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 11,0893 , serta standar deviasinya yaitu sebesar 9,99169.
4. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimal sebesar -615,60 dan nilai tertinggi sebesar 74,43. Nilai rata-rata dari variabel *tax avoidance* sebesar 18,9664 , serta standar deviasinya sebesar 77,12828.
5. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimal sebesar -98,65 dan nilai tertinggi sebesar 731,44. Selain itu nilai rata-rata variabel pertumbuhan penjualan sebesar 32,6843, sedangkan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 100,52638.

2. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	76,56463764
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,361
	Positive	,272
	Negative	-,361
Test Statistic		,361
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^{c,d}

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan hasil pengelolaan analitis statistik uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa jumlah data yang diolah sebanyak 72 unit. Sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,00. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terdistribusi dengan tidak normal. Sehingga sebelum dilakukan regresi data tersebut harus dinormalkan terlebih dahulu dengan menggunakan metode *outliner*. Hasil uji normalitas setelah penormalan data sebagai berikut.

**Hasil Uji Normalitas Setelah Perbaikan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,22738824
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,084
	Negative	-,125
Test Statistic		,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,080 ^{c,d}

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Hasil nilai signifikansi data setelah perbaikan sebesar $0,080 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Autokorelasi

**Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,469 ^a	,220	,140	11,78910	2,474

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai d sebesar 2,474. Nilai dU dan dL dapat dilihat dari tabel DW yaitu dengan melihat jumlah sampel (N) = 44 dan jumlah variabel independen (k) = 4. Dilihat dai tabel tersebut diperoleh dL = 1,3263 dan dU = 1,7200, maka nilai 4-DL sebesar 2,6737 dan 4-DU sebesar 2,2800. Berdasarkan kriteria pengukuran autokorelasi apabila nilai d terletak diantara 4-DU dan 4-DL, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat keputusan sehingga perlu dilakukan uji *Run Test* untuk bisa mengetahui secara jelas apakah pada model regresi ini terdapat autokorelasi. Berikut hasil uji *Run Test* pada model regresi ini.

**Tabel 5
Hasil Uji Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1,19931
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	19
Z	-1,068
Asymp. Sig. (2-tailed)	,286

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022) Berdasarkan hasil uji *Run Test* diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,286 > 0,05$. Artinya pada model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

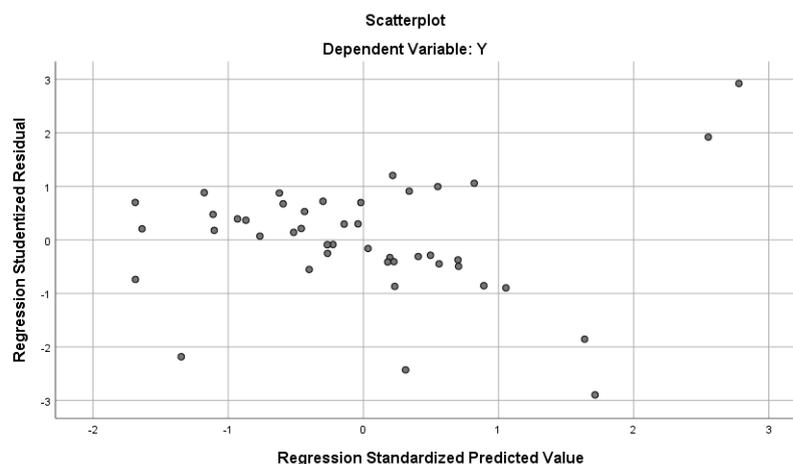
Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	57,090	13,262		4,305	,000		
Intensitas Aset Tetap	-,506	2,538	-,030	-,199	,843	,880	1,137
Leverage	-,304	,138	-,394	-2,197	,034	,621	1,610
Profitabilitas	-5,870	1,927	-,511	-3,045	,004	,710	1,408
Pertumbuhan Penjualan	-,887	1,355	-,095	-,655	,516	,952	1,050

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan gambar hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa titik-

titik menyebar secara acak dibawah dan diatas atau disekitar angka 0. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedasitas pada model regresi ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,090	13,262		4,305	,000
Intensitas Aset Tetap	-,506	2,538	-,030	-,199	,843
Leverage	-,304	,138	-,394	-2,197	,034
Profitabilitas	-5,870	1,927	-,511	-3,045	,004
Pertumbuhan Penjualan	-,887	1,355	-,095	-,655	,516

Sumber : Output SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Rumus persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel diatas sebagai berikut :

$$Y = 57,090 - 0,506X1 - 0,304X2 - 5,870X3 - 0,887Z + e$$

Analisis Regresi Linier Berganda Dengan Variabel Moderasi

Tabel 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Dengan Variabel Moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-98,931	43,945		-2,251	,030
Intensitas Aset Tetap	-2,563	2,860	-,152	-,896	,376
Leverage	-1,936	,486	-2,512	-3,986	,000
Profitabilitas	56,260	17,693	4,898	3,180	,003
X1Z	-,002	,002	-,210	-1,132	,265
X2Z	63,324	17,892	7,436	3,539	,001
X3Z	-63,048	17,939	-8,574	-3,515	,001

Sumber : Output SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Rumus persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel diatas sebagai berikut :

$$Y = -98,931 - 2,563X1 - 1,936X2 + 56,260X - 0,002X1Z + 63,324X2Z - 63,048X3Z + e$$

4. Uji Hipotesis
Uji t (Uji Parsial)

Tabel 9
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,090	13,262		4,305	,000
	Intensitas Aset Tetap	-,506	2,538	-,030	-,199	,843
	<i>Leverage</i>	-,304	,138	-,394	-2,197	,034
	Profitabilitas	-5,870	1,927	-,511	-3,045	,004
	Pertumbuhan Penjualan	-,887	1,355	-,095	-,655	,516

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Pada penelitian ini t_{tabel} dapat diketahui dengan cara melihat taraf signifikan 0,05 : 2 = 0,025 dengan *degree of freedom* (df) = N (jumlah sampel) – K (jumlah variabel) = 44 – 5 = 39. Sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 2,023.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Nilai t_{hitung} intensitas aset tetap sebesar -0,199. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-0,199 < -2,023) dan nilai Sig. 0,843 > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, artinya intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Nilai t_{hitung} *leverage* sebesar -2,197. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-2,197 < -2,023) dan nilai Sig. 0,034 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Nilai t_{hitung} profitabilitas sebesar -3,045. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,045 < -2,023) dan nilai Sig. 0,004 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 10
Hasil Uji t (Uji Parsial) Variabel Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-98,931	43,945		-2,251	,030
Intensitas Aset Tetap	-2,563	2,860	-,152	-,896	,376
Leverage	-1,936	,486	-2,512	-3,986	,000
Profitabilitas	56,260	17,693	4,898	3,180	,003
X1Z	-,002	,002	-,210	-1,132	,265
X2Z	63,324	17,892	7,436	3,539	,001
X3Z	-63,048	17,939	-8,574	-3,515	,001

Sumber : *Output SPSS* (data diolah pada Januari 2022)

Pada penelitian ini t_{tabel} dapat diketahui dengan cara melihat taraf signifikan 0,05 : 2 = 0,025 dengan *degree of freedom* (df) = N (jumlah sampel) – K (jumlah variabel) = 44 – 7 = 37. Sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 2,026.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai t_{hitung} X1Z sebesar -1,132. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-1,132 > -2,026) dan nilai Sig. 0,265 > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak, artinya pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai t_{hitung} X2Z sebesar 3,539. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,539 > 2,026) dan nilai Sig. 0,001 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima, artinya pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan *leverage* dengan *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai t_{hitung} X3Z sebesar -3,513. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,513 < -2,026) dan nilai Sig. 0,001 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H_{07} ditolak dan H_{a7} diterima, artinya pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 11
Hasil Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1526,898	4	381,725	2,747	,042 ^b
	Residual	5420,333	39	138,983		
	Total	6947,231	43			

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,747 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu sebesar 2,61 dengan Sig. 0,042. Sehingga disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,469 ^a	,220	,140	11,78910

Sumber : *Output* SPSS (data diolah pada Januari 2022)

Berdasarkan hasil pengelolaan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,220 atau 22%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian, secara bersamaan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 22% dan sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

F. PEMBAHASAN

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama pada penelitian ini menguji pengaruh intensitas aset tetap terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial variabel intensitas aset tetap menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-0,199 < -2,023$ dan nilai Sig. $0,843 > 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut karena intensitas yang ada pada aset tetap jumlahnya selalu berubah menyesuaikan kebutuhan perusahaan dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Jadi penambahan ataupun pengurangan yang ada pada aset tetap dilakukan perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan

agar kinerja perusahaan dapat berjalan secara maksimal, bukan digunakan perusahaan untuk mengurangi jumlah kewajiban pajaknya. Sehingga besarnya intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak menggambarkan bahwa pada perusahaan tersebut terjadi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Setianti(2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial variabel *leverage* menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-2,197 < -2,023$ dan nilai Sig. $0,034 < 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0_2 ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Besarnya tingkat hutang memicu timbulnya biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditor. Semakin besarnilai *leverage*, maka semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan kepada pihak ketiga dan semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance* (Hutapeadan Vinola, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hutapeadan Vinola (2020) yang menyatakan bahwa besarnya tingkat *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance* pada suatu perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga dari penelitian ini untuk menguji apakah variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial variabel *leverage* menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-3,045 < -2,023$ dan nilai Sig. $0,004 < 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0_3 ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan memperlemah tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, tentu beban pajaknya juga tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik berpotensi memperlemah tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan selama perusahaan masih memiliki rasio profitabilitas yang baik berarti mampu mengelola perusahaan dengan baik tanpa harus melakukan tindakan *tax avoidance* (Akbar, et al, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Cara yang digunakan untuk menganalisis hipotesis ini dengan menggunakan uji linier berganda, dengan melihat hasil uji F (uji simultan). Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan *Degree of Freedom* (DF) = (k-1); (n-k) = (4); (44-5) = 4;39. Dari ketentuan tersebut diperoleh F tabel sebesar 2,61, sedangkan nilai F hitung yang diperoleh dari uji hipotesis sebesar 2,747. Sehingga nilai F hitung > F tabel (2,747 > 2,61), dan nilai signifikansinya $0,042 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0_4 ditolak dan H_{a_4} diterima yang artinya intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis kelima penelitian ini tujuannya untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan antara variabel intensitas aset tetap dengan variabel *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial interaksi variabel intensitas aset tetap dengan pertumbuhan penjualan (X1Z) menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-1,132 < -2,026$ dan nilai Sig. $0,265 > 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0_5 diterima dan H_{a_5} ditolak. Artinya variabel pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel intensitas aset tetap dan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel intensitas aset tetap dan *tax avoidance*. *Tax avoidance* terjadi bukan karena perubahan intensitas aset tetap yang disebabkan pertumbuhan penjualan. Intensitas aset tetap terus terjadi berdasarkan kebutuhan perusahaan seiring dengan naiknya laba perusahaan yang disebabkan pertumbuhannya. Penambahan jumlah aset tetap digunakan untuk menunjang kebutuhan operasional perusahaan bukan digunakan untuk mengurangi laba perusahaan melalui beban depresiasi. Sehingga adanya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi perusahaan yang intensitas aset tetapnya tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis keenam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan antara variabel *leverage* dengan variabel *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial interaksi variabel *leverage* dengan pertumbuhan penjualan (X2Z) menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,539 > 2,026$ dan nilai Sig. $0,001 < 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0_6 ditolak dan H_{a_6} diterima. Artinya pertumbuhan penjualan dapat memperkuat hubungan antara variabel *leverage* dan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan dapat memperkuat hubungan antara variabel *leverage* dan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan menghasilkan laba yang semakin besar. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, maka beban pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah pun akan semakin besar. Sehingga ketika tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi akan memicu pihak manajemen perusahaan untuk

memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk mengurangi besarnya laba melalui akun beban bunga yang mengukutinya, sehingga beban pajaknya juga akan ikut berkurang. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka potensi perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* semakin besar, karena biaya bunga yang digunakan sebagai pengurang laba juga semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis ketujuh penelitian ini tujuannya untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan antara variabel profitabilitas dengan variabel *tax avoidance*. Hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial interaksi variabel profitabilitas dengan pertumbuhan penjualan (X3Z) menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan uji t yang diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-3,515 < -2,026$ dan nilai Sig. $0,001 < 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{07} ditolak dan H_{a7} diterima. Artinya pertumbuhan penjualan dapat memperkuat hubungan antara variabel profitabilitas dengan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat memperlambat berpengaruh profitabilitas terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik tentu rasio profitabilitasnya juga akan baik, sehingga pihak manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik tanpa harus melakukan tindakan *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mampu memperlambat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

G. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan: (1) Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya intensitas aset tetap siring dengan kebutuhan perusahaan, bukan karena adanya tindakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. (2) *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance*. (3) Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang masih memiliki rasio profitabilitas baik berarti masih mampu mengelola keuangan dengan baik pula tanpa melakukan aktivitas *tax avoidance*. (4) Intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas secara simultan mampu mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini yakni intensitas aset tetap, *leverage* dan profitabilitas ketika mempunyai pergerakan yang sama baik naik maupun turun mampu membuat tindakan *tax avoidance* meningkat atau menurun. (5) Pertumbuhan penjualan tidak dapat memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*. (6) Pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan mampu memperkuat hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. (7) Pertumbuhan penjualan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan mampu memperlambat hubungan antara profitabilitas dengan tindakan *tax avoidance*. Saran Bagi Perusahaan Sektor Pertambangan antara lain perusahaan diharapkan mengendalikan intensitas dalam menambah aset tetap, dapat mengoptimalkan nilai *leverage nya* karena justru dapat mengurangi keinginan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, dapat mengoptimalkan profitabilitas perusahaan, karena justru akan menggambarkan kinerja manajemen yang baik tanpa melakukan tindakan *tax avoidance*, diharapkan mampu mengoptimalkan pertumbuhan

penjualan perusahaan. Hal tersebut karena tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi hubungan intensitas aset tetap dan *tax avoidance*, dapat mengontrol pertumbuhan penjualan pada perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi berpotensi melakukan tindakan *tax avoidance* ketika pertumbuhan penjualannya naik, dapat mengoptimalkan pertumbuhan penjualan pada perusahaan. Hal tersebut karena kenaikan profitabilitas yang diakibatkan oleh pertumbuhan penjualan dapat memperlemah perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Bagi Peneliti Yang Akan Datang disarankan untuk menambah tahun penelitian sehingga data penelitian semakin banyak dan hasil penelitian semakin maksimal dan menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*, seperti kepemilikan manajerial (Setianti, 2020), pertumbuhan penjualan (Purwanti dan Listya, 2017), dan pertumbuhan persediaan (Nasution dan Susi, 2020).

H. DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I Bagus.P dan Naniek Noviari (2015). “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan”. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 13 (3). Hlm. 972-1000.
- Akbar, Zul, et al. (2020). “Analisis Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak”. **Jurnal Akuntansi**. 7(2). Hlm.190-199.
- Amelia, Vicky. (2015). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Effective Rate* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astriyanti, Nikki. (2019). “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Penjualan yang Tercatat di Indeks LQ 45 Periode 2014-2018). **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Friana, Hendra. (2019). “DJP Dalami Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy”. **Tirto.id** (07 Juli 2019). Available from : URL: https://amp.tirto.id/djp-dalami-dugaan-penghindaran-pajak-pt-adaro-energy-edKk#aoh=16450009638078&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_t f=Dari%20%251%24s
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. **Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT**. 3 (1). Hlm. 19-26.
- Himawan, Adhitya. (2017). “Fitra: Setiap Tahun, Penghindaran Pajak Capai Rp 110 Triliun”. **Suara.com** (30 November 2017). Available From: URL : <https://suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun>
- Hutapea, Ivan V. R dan Vinola Herawati. (2020). “Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)”. **Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial dan Humaniora**. Hlm. 2.18.1-2.18.10.
- Ibrahim.Farid. M. (2018). “Ditagih Rp 10 Triliun, BHP Mungkin Berdamai Dengan Kantor Pajak Australia”. **Tempo.com**. (2018). Available From: URL : <https://www.tempo.co/abc/2853/ditagih-rp-10-triliun-bhp-mungkin-berdamai-dengan-kantor-pajak-australia>
- Jannah, Affiati Nur. (2019). “Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Sales Growth* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). **Skripsi**. Universitas Pancasakti.

Tegal.

Kasmir. (2019). **Analisis Laporan Keuangan**. Depok: RajaGrafindo Persada.

Kholmi, Masiyah. (2010). Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. **Ekomika-Bisnis**. 2 (2). Hlm. 357-370.

Korbaffo, Kalista Karoli P. (2019). “Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi”. **Skripsi**. Universitas Trisakti.

Mardiasmo. (2018). **Perpajakan Edisi Revisi 2018**. Yogyakarta : CV. Andi.

Nasution, Kevin. M. P dan Susi D. M. (2020). “Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi”. **Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial dan Humaniora**. Hlm. 2.32.1-2.32.7.

Ningtyas, Debby M, et al. (2020). “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. **Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi**. UNP Kediri.

Pohan, Chairil Anwar. (2018). **Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis**. Jakarta: PT Gramedia.

Pratama, Augesta Ratdhia. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Return On Assets dan Leverage Terhadap Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015). **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Purwanti, Shinta M, dan Listya Sugiyarti. (2017). “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*”. **Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan**.5(3). Hlm 1625-1641.

Setianti, Pitaloka. (2019). “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur Perusahaan, Intensitas Modal dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak”. **Artikel Ilmiah**. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Skousen, K. Fred et al. (2011). **Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting Edisi Keenambelas**. Jakarta : Salemba Empat

Susanti. Eliyani. (2018). “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”. **Skripsi**. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. www.idx.co.id (Diakses tanggal 19 Januari 2022).

Zahra, Fatimatus. (2017). “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak”. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta